



Filosofi Puja Semadi dalam Serat Lokapala dan Shalat Istikharah sebagai Permintaan Petunjuk

Elisa Putriani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi: elisa.22062@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Puja Semadi and Shalat Istikharah are common religious practices. Puja Semadi is performed by Buddhists, while Shalat Istikharah is performed by Muslims. Both are done to ask for guidance from God. However, a few people do not understand correctly how to do it and as a result some people experience confusion and still doubt in obtaining the desired guidance. This research aims to find out how Puja Semadi in the lokapala fiber, and how the meaning of shalat istikharah as a request for guidance. This research uses qualitative methods and in-depth interviews with religious experts who understand shalat istikharah. Data were collected through text analysis and interviews, and analyzed using qualitative analysis with its procedures. The data on Puja Semadi was taken from the transliteration of ancient manuscripts. Initially, the Javanese script was transliterated into Latin and then translated into Indonesian. Based on the results of the research, Puja Semadi in the lokapala fiber is done through meditation in a place called pemujaan. While shalat istikharah is done anytime and anywhere as long as the place is clean and pure. The results of this study can help readers to understand how the explanation of Puja Semadi and Shalat Istikharah.*

Keywords: *Buddhist; Guidance; Islam; Puja Semadi; Shalat Istikharah.*

Abstrak. Puja Semadi dan Shalat Istikharah adalah praktik keagamaan yang umum dilakukan. Puja Semadi dilakukan oleh pemeluk agama Buddha, sedangkan Shalat Istikharah yang beragama Islam. Keduanya sama-sama dilakukan untuk meminta petunjuk dan bimbingan dari Allah. Namun, sedikit orang tidak memahami dengan benar cara melakukannya dan akibatnya beberapa orang mengalami kebingungan dan masih ragu dalam memperoleh petunjuk sesuai keinginan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Puja Semadi dalam serat lokapala, serta bagaimana makna Shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam terhadap ahli agama yang paham mengenai shalat istikharah. Data dikumpulkan melalui analisis teks dan wawancara, serta dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan prosedurnya. Data mengenai Puja Semadi diambil dari transliterasi naskah kuna. Awalnya dari aksara Jawa dialih aksarakan ke latin kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, Puja Semadi dalam serat lokapala dilakukan melalui cara bertapa di tempat yang dinamakan pemujaan. Sedangkan Shalat Istikharah dilakukan kapan saja dan dimana saja asalkan tempatnya bersih dan suci. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami bagaimana penjelasan mengenai Puja Semadi dan Shalat Istikharah.

Kata Kunci: Buddha; Islam; Petunjuk; Puja Semadi; Shalat Istikharah.

1. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai masalah yang dihadapi masing-masing. Berbagai bentuk masalah, berbeda pula cara orang dalam menghadapinya. Ada yang menjalani dengan keputusasaan, ada yang melaluinya dengan rasa penuh kepercayaan diri bahwa semua masalah yang dihadapi akan ada jalan keluarnya, ada pula yang menghadapinya dengan penyerahan diri kepada Allah. (Ansori, 2020) mengatakan bahwa bagi orang-orang beriman, masalah yang datang dan urusan yang dihadapi, yang menyenangkan ataupun sebaliknya, akan disikapi dengan bijaksana, oleh karena itu menjadikan masalah tersebut baik untuknya, menjadikan dirinya lebih baik dan berakhir baik pula.

Manusia selama masih hidup di sepanjang harinya selalu memiliki hasrat untuk mengkoneksikan dengan suatu hal yang lebih besar dari dirinya sendiri dan mencari petunjuk untuk menjalani hidup yang lebih baik kedepannya. Dalam khazanah kepercayaan spiritual terdapat dua praktik yang sama bertujuan untuk mencapai permintaan tersebut dalam : puja semadi dan shalat istikharah. Meski berasal dari tradisi spiritual yang berbeda, namun menawarkan pendekatan filosofis untuk mencapai suatu pencerahan dan menemukan suatu petunjuk yang sebelumnya merasa gelisah antara beberapa pilihan. Puja semadi berasal dari agama Hindu dan Buddha. Puja adalah suatu penghormatan yang dilakukan dalam bentuk ibadah sedangkan semadi merupakan penetralan diri untuk mencapai ketenangan batin dan pencerahan spiritual. Sementara itu shalat istikharah berasal dari agama islam, adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebanyak dua rakaat, dikerjakan oleh seorang muslim untuk mengharapkan sebuah petunjuk kepada Allah SWT. Seseorang melakukan shalat istikharah tidak lain ada sebab yang berasal dari kemauan diri dan niat karena menghadap dengan mendekati dirinya kepada Allah, seseorang akan mendapatkan jalan keluar dan keputusan yang baik dan bijak (Windri et al., 2023).

Meskipun berbeda tradisi dan ritual serta tata caranya bertolak belakang, keduanya antara puja semadi dan shalat istikharah memiliki persamaan mendasar : sebagai sarana untuk mencari petunjuk dan pencerahan dalam menghadapi persimpangan pilihan yang sangat berat dan bimbang. Baik puja semadi maupun shalat istikharah mengajak kita untuk hening, introspeksi, dan membuka diri terhadap kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini bertujuan untuk menjernihkan pikiran dari kebisingan duniawi dan membuka pikiran terhadap suara hati untuk memantapkan pilihan atas petunjuk ilahi. Antara kedua praktik ini mengandung unsur penyerahan diri. Dalam puja semadi, seseorang menyerahkan diri pada kebijaksanaan yang lebih tinggi, di lain hal dalam shalat istikharah seseorang berserah diri serta berdoa kepada Allah dan berdoa agar diberikan pilihan yang tepat. Dengan memahami filosofi dari kedua praktik ini, kita dapat menghargai pendekatan yang berbeda, namun sama-sama bertujuan untuk mencari petunjuk dalam kehidupan (Mauizah et al., 2024).

Dari adanya penjelasan tersebut, dapat membuat kita percaya adanya kekuasaan Allah dengan segala caranya (Mona et al., 2024). Permasalahan yang ada pada seseorang bisa diniatkan dengan shalat istikharah dimana kekuatan doalah yang bisa memanjatkan kita pada harapan-harapan kita agar tersampai. Sama halnya dengan puja semadi dalam serat lokapala. Namun, bedanya puja semadi dilakukan oleh seseorang bertapa di tempat yang dinamakan pertapaan. Dikisahkan dalam serat lokapala, para prajurit melakukan *tapa* supaya mendapatkan ketenangan dan melapangkan hati agar siap dalam menjalani peperangan. Pengertian tapa ialah

berkaitan dengan praktik meditasi dan refleksi spiritual. Tapa dapat diartikan sebagai “penyucian diri” atau “penyucian batin”. Dalam konteks ini, tapa berfokus pada pengembangan kesadaran diri melalui meditasi dan refleksi, dengan tujuan untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan meningkatkan kesadaran terhadap kehidupan dan realitas (Said, 2013).

Pemaparan latar belakang diatas, menjadi dasar penulis untuk memilih topik ini. Penelitian ini dilakukan karena adanya peristiwa mengenai seseorang yang membutuhkan petunjuk bagi dirinya dimana saat itu ia sedang mengalami kebingungan diantara persimpangan pilihan yang ada. Artikel ini berfokus pada filosofi puja semadi dalam serat lokapala dan shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk (Abdul et al., 2025).

Ada beberapa pustaka terdahulu yang dijadikan sumber referensi bagi peneliti untuk meneliti penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Windri et al., 2023) dengan judul “Religiusitas dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terdapat wujud ideologis meliputi keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta melaksanakan shalat sunnah yakni shalat istikharah sebagai salah satu upaya bagi hambanya untuk meminta petunjuk kepada Allah. Kedua, penelitian dilakukan oleh (Alexa Ayu Dewanda et al., 2024) dengan judul “Mengubah Pemahaman Konsep Istikharah dari Bertanya Menuju Berserah Diri”. Penelitian tersebut menggunakan metode pustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut bahwa Istikharah bukan sekedar seremoni untuk mengajukan pertanyaan tentang yang terbaik dari pilihan yang ada, kemudian Allah yang menakdirkan dan menjadikan hati kita rela. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Ansori, 2020) dengan judul “Pergeseran Pemahaman Konsep Istikharah dari Bertanya Menuju Berserah Diri”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis konten. Hasil dan pembahasan penelitian ini berisi uraian mengenai shalat istikharah berdasarkan ilmu Allah (*istikhar*), berdasarkan kuasanya (*istiqdar*), dan karunia anugerah yang agung (*istifdal*).

Dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi pembahasan, karena dalam penelitian ini membahas mengenai filosofi puja semadi yang ada dalam serat lokapala dan shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk saat dihadapkan dengan dua atau lebih pilihan. Meskipun demikian, adanya pembaharuan di penelitian ini membuat beda dengan ketiga penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena berpengaruh pada urgensi kedepannya. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan akan berdampak pada kekurangan pemahaman terkait serat lokapala bagi peneliti selanjutnya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Didapati dua rumusan masalah, yakni : 1) Filosofi puja semadi dalam serat lokapala; dan 2) Filosofi shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk. Tujuan dari penelitian ini yakni : 1) menjelaskan makna puja semadi yang ada dalam serat lokapala; dan 2) menjelaskan makna serta tujuan shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk. Dari penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa manfaat, salah satunya adalah agar dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan juga membahas objek yang sama.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori Teologi, yakni Teologi dapat diartikan sebagai studi yang lewat pengikutan yang didalamnya ada kesinambungan atas iman keagamaan, berusaha merincikan kandungan imannya secara terpadu dan segamblang-gamblangnya dalam bahasa yang telah ada (Macquarrie, 1974). (Gove, 1961) berpendapat bahwa teologi merupakan pembahasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengamalan agama secara rasional. Sedangkan menurut (Hodge, 1878), teologi bukan sekedar ilmu tentang Tuhan atau bahkan ilmu tentang Tuhan dan manusia, ini juga menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta.

Disini, peneliti menggunakan teori Teologi menurut Gove karena sesuai dengan penelitian yang dibahas, yakni berkaitan dengan aspek rohani pencarian terhadap petunjuk yang dilakukan melalui shalat istikharah serta puja semadi yang ada dalam serat lokapala. Keduanya saling berkaitan, menghubungkan antaranya keimanan, perbuatan, dan pengamalan agama. Teori teologi menurut Gove sendiri pada dasarnya memandang teologi sebagai kajian yang berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencakup dimensi keimanan (*belief*), praktik ibadah (ritual), serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (*experience*). Dalam pandangan ini, teologi tidak hanya berhenti pada tataran konseptual atau pemahaman ajaran semata, tetapi juga menekankan bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Lebih lanjut, Gove melihat bahwa pengalaman religius individu menjadi bagian penting dalam memahami teologi (Khairullah et al., 2024), karena melalui pengalaman tersebut seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan serta memperoleh makna atas setiap tindakan spiritual yang dilakukan. Oleh karena itu, praktik seperti shalat istikharah dan puja semadi tidak hanya dipahami sebagai ritual formal, melainkan sebagai sarana komunikasi batin antara manusia dengan Tuhan dalam upaya mencari petunjuk, ketenangan, dan kepastian dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, penggunaan teori teologi menurut Gove dalam penelitian ini menjadi relevan karena mampu menjelaskan keterkaitan antara keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual tokoh. Keduanya saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh, yang menghubungkan antara keimanan, perbuatan, serta pengamalan agama dalam kehidupan manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dan akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian yang hanya memberikan penjelasan secara deskriptif, bukan penjelasan melalui angka-angka atau statistika. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen (Sugiyono, 2018) Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Mulyana, 2016). Jadi, pada dasarnya, penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan dengan menempatkan peserta sebagai seseorang yang menghadapi masalah atau masalah yang diteliti. Informasi dikumpulkan dengan benar-benar berinteraksi langsung dengan orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari penelitian kualitatif (Creswell, 2018). Peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah dan hasil penelitiannya pun juga ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan (Williams dalam Moleong, 2017). (Bogdan, 1975) juga mendeskripsikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada informan terkait, dengan melakukan rekam suara dan juga mencatat apa yang telah dijelaskannya. Kemudian, data dianalisis dengan mengelompokkan sesuai dengan jenisnya, yaitu yang termasuk ke dalam topik pada artikel ini. Dalam analisis dan interpretasi wawancara, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yakni: 1) transkripsi hasil wawancara dengan informan (dengan cara

mendata rekaman wawancara secara tertulis); 2) pengkodean tematik (dengan menelusuri beberapa konsep yang muncul berulang dalam wawancara); 3) pembentukan narasi (menyusun laporan dengan merinci temuan yang ada dan konteks yang dibutuhkan di dalam pembahasan; dan 4) validasi hasil (mendata kembali dan memastikan keakuratan data dan hasil).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, dalam hal ini peneliti akan menguraikan lebih dalam mengenai filosofi puja semadi dalam serat lokapala dan shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya sama-sama termasuk ke dalam konteks sebagai permintaan petunjuk atas persimpangan pilihan. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan makna puja semadi dalam serat lokapala dan shalat istikharah sebagai permintaan petunjuk.

Filosofi Puja Semadi dalam Serat Lokapala

Serat Lokapala merupakan sebuah karya sastra Jawa kuno yang mengandung berbagai simbolisme dan makna yang perlu dipahami serta diketahui lebih dalam tentang makna yang dituliskan sejak zaman dahulu. Salah satu simbolisme yang paling menarik adalah Puja Semadi. Puja semadi merupakan sebuah pemujaan atau ritual yang dilakukan oleh agama Buddha. Kata puja sendiri memiliki makna pemujaan atau penghormatan kepada sesuatu atau benda yang dianggap suci maupun keramat. Dalam agama Buddha, kata puja berarti arti, makna, dan cakupan, serta penulisannya. Sedangkan kata Puja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk penghormatan sebagai cara untuk memuliakan Tuhan, sama dengan sesuatu yang dimuliakan seperti contoh nenek moyang, pahlawan. Pelaksanaan puja didasari sebagai bentuk dasar dari memuja dalam arti menghormati (dewa-dewa) dengan melakukan pembakaran dupa, membaca matra dan sebagainya (Sriyadi, 2022). Dalam hal ini, tertuang dalam serat lokapala yang berbunyi :

/o/ Pura ning Rêka Thatama/ pan katrima panêdha ning Sêmadi/ cumlorot kadi andaru/ tibané Sang Hyang Tunggal/ nèng pamujan pan masih sakéca turu/ Rêka Thatama garjita/ linuwar denya sêmèdi// (Pangkur, 6: 2)

/o/ Di keraton Rekatha Tama/ dan diterima pintanya dalam berdoa/ bersinar seperti bintang/ turunnya Sang Hyang Tunggal/ di pemujaan dan masih terlelap dalam tidur/ Rekatha Tama berbahagia/ di luar bertapa// (Pangkur, 6: 2)

Bait tersebut menjelaskan bahwa Puja Semadi dilakukan untuk berdoa di tempat yang dinamakan pamujaan. Dalam serat lokapala disebutkan adanya Keraton pada masa pemerintahan Hindu-Buddha. Pemujaan atau ritual Puja Semadi melambangkan kesadaran

akan keberadaan dewa-dewa dan keselamatan yang diberikan oleh mereka. Pemujaan atau ritual dilihat dengan adanya berbagai macam unsur pendukung. Unsur pendukung tersebut terdiri dari adanya waktu, tempat dimana pemujaan dilakukan, alat-alat dalam pemujaan. Puja dapat memiliki fungsi sosial yang mengungkapkan, memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai bersama serta keyakinan orang-orang dahulu sebagai penganut agama Buddha.

Dalam serat lokapala tidak hanya nilai-nilai serta keyakinan yang didapatkan. Melainkan aspek pada orang yang melakukan pemujaan juga harus didasari pada niat yang tulus. Dalam hal ini disebutkan dalam serat lokapala yang berbunyi :

/o/ biratèn ing tyas ruhara/ nuluse naulah puja sêmadi/ anyejejering reh silarju/ mriharjêng praja praja/ balaburren ing dana krama martayu/ mumulang papalang lali// (Pangkur, 17: 20)
/o/ hilang pada kebingungan/ tulus di puja semadi/ berjejer dengan begitu rapi/ di depan keraton kerajaan/ sekutu dengan tata kramanya/ memungut hasil teman/ dipulangkan dengan semestinya//

Isi dari bait tersebut yaitu melakukan Puja Semadi saat merasakan adanya kebingungan pada dirinya. Dengan menata niat dan didasari rasa yang tulus pada hatinya. Puja Semadi dilakukan dengan ketenangan dan kesopanan. Menurut (Maria Ulfah et al., 2019) Semadi ialah pengembangan batin dalam melakukan pembersihan. Termasuk ke dalam ajaran agama Buddha sebagai pemfokusan pikiran untuk mendapatkan rasa tenang dalam mencapai konsentrasi. Bertujuan untuk melihat essensi diri dan sampai pada akhirnya menyadari bahwa segala sesuatu tidaklah kekal dalam arti semuanya bisa berakhir dan hilang, sehingga membantu pengembangan kepada pemikiran yang benar dan terarah. Tujuan melakukan puja semadi diantaranya untuk memperoleh keleluasaan diri dari kedamaian yang didapat dan menentramkan diri dari kebingungan dan mendapatkan ketenangan yang bersifat netral bagi mereka untuk dapat mudah dalam menyelesaikan banyak masalah (Maria Ulfah et al., 2019).

/o/ Pun saking panuwun amba/ tinurutan dèning hyang ngujwalati/ anggêrta supé dèng dalu/ dhatêng anaké wula/ nini putri rèkang mawa tiranipun/ winangsit ing tali tuwa/ lamun pasthi jatu krami// (Pangkur, 6: 11)

/o/ Dan dari kesabaran/ berurutan dari Hyang Ngunwalati/ datang mimpi malam itu/ kepada anakku/ nenek Prameswari Rejatha Wati/ memberi petunjuk melalui orang tua/ kira-kira pasti bakal menikah// (Pangkur, 6: 11)

Dari penjelasan bait tersebut dijelaskan mengenai dari hasil melakukan Puja Semadi mendapatkan sebuah petunjuk atas apa yang ia inginkan. Pada bait tersebut disebutkan bahwa petunjuk tersebut didapati datang melalui mimpi. Dalam agama buddha, mimpi dapat berarti petunjuk. Akan tetapi tidak semua mimpi dapat dianggap sebagai petunjuk. Pada penggalan

bait di atas, termasuk ke dalam keterkaitannya mimpi dengan kebenaran ini berarti mimpi yang memiliki keterkaitan dengan kebenaran dan syariat Buddha lebih mungkin sebagai petunjuk dari Buddha. (Mujiyanto, 2021) Buah kesabaran dalam Puja Semadi yang dilakukan oleh Prameswari Rejatha Wati yang akhirnya mendapatkan sebuah petunjuk lewat mimpinya.

Filosofi Shalat Istikharah sebagai Permintaan Petunjuk

Selain melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, dalam agama Islam dianjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang lain, salah satunya yaitu shalat istikharah. Shalat istikharah termasuk shalat sunnah yang dikerjakan sebagai salah satu usaha untuk meminta petunjuk dari Allah bagi mereka yang berada pada beberapa pilihan dan keraguan untuk memilih dan mendapatkan pilihan yang terbaik. Shalat istikharah dalam kehidupan sehari-hari selalu ada yang mengamalkannya bagi orang yang beragama Islam.

“lek menurutku shalat istikharah iku salah siji ikhtiar wujud usaha saka hamba sing hamba kuwi nduwe pilihan, sebuah pilihan atau dua pilihan. Kadang enek sing bingung karo pilihan, enek sing kayak nggo mantepna ati sesuai dengan petunjuk Gusti Allah. Tapi shalat istikharah kuwi kudu nduweni ati sing pasrah maksudku engko apa wae petunjuk dheweke kudu bisa nrima amerga kuwi terbaik.”. (Zida, 8/6/2024)

“Kalau menurutku Shalat Istikharah itu salah satu wujud usaha dari hamba, dan hamba itu mempunyai pilihan, sebuah pilihan atau dua pilihan. Kadang ada yang bingung sama pilihan, ada yang seperti buat memantapkan hati sesuai dengan petunjuknya Gusti Allah. Tetapi shalat istikharah itu harus mempunyai hati yang pasrah.” (Zida, 8/6/2024)

Hamba atau orang yang beragama muslim melakukan shalat istikharah untuk menemukan pilihan mana yang dianggap ia terbaik atas petunjuk dari Allah SWT. Suka cita tertinggi orang beriman adalah selalu mendapat petunjuk Allah SWT. Para ulama menyebut petunjuk ini sebagai bimbingan, arahan, dan cahaya yang akan menerangi jalannya orang yang beriman menuju kepada kebaikan dan kebenaran. Hudan atau petunjuk adalah kehakikian yang Allah SWT berikan kepada hamba atas kehendak-Nya. Sehingga langkahnya, cara berfikirnya dan kehendaknya selalu mendapatkan ridho sehingga tetap berada di jalur kebenaran. Sebelum melakukan shalat istikharah harus didasari niat dari dalam hati untuk teguh melaksanakan shalat istikharah bukan hanya sebagai permintaan petunjuk saja, melainkan juga mengamalkan shalat sunnah.

Bagi yang melaksanakan shalat istikharah serta mempercayai jawaban istikharah akan muncul dalam wujud kesetimbangan hati. Patut kita bertanya-tanya, darimana kita bisa yakin bahwa bisikan hati itu muncul dari Allah atau bisa saja bisikan dari syaitan. Oleh karena itu seorang hamba dalam melakukan shalat istikharah harus dari niat dan menata hati dengan

sungguh-sungguh.

“Lek saka aku dewe kuwi pas marine shalat istikharah kuwi atiku luwih tenang lan tentrem. Maksute aku wis masrahna nang Gusti Allah kabeh. Dadi apa wae jawabane ya kuwi petunjuk Gusti Allah amerga Allah maha petunjuk.” (Zida, 8/6/2024)

“Kalau dari aku sendiri setelah habis Shalat Istikharah rasanya hatiku lebih tenang dan tentram. Maksudnya aku sudah mempasrahkan ke Allah SWT. Semua. Jadi apa saja jawabannya ya itu petunjuk dari Allah SWT. Karena Allah maha pemberi petunjuk.” (Zida, 8/6/2024)

Saat seseorang tersebut melaksanakan shalat istikharah merasa hatinya tenang dan tentram. Biasanya semua doa-doa serta apa yang ia inginkan telah dicurhatkan kepada Allah lewat doa-doa yang ia panjatkan setelah melakukan Shalat istikharah. Dengan istikharah, Allah akan melancarkan dan menyampaikan seseorang pada pilihannya (jika Allah menyegani pilihan tersebut baik baginya) atau Allah mengalihkan dan merenggangkan seseorang dari pilihannya (jika Allah memandang pilihan tersebut tidak baik baginya) (Resmiyanto Rachmad, 2010).

“Nek aku bar tahajudan. Bisa ae nek sadurunge turu menawa engko diimpeni. Enek maneh aku kan tau oleh ijazah saka Habib Muhammad Muthohar. Ning pondokku biyen enek dadi bar shalat istikharah bar donga kuwi kon bukak Qur’an terserah halaman pira pokoke spontan bukak. Terus didelok halaman sing kanan iki ngko huruf Shin apa Kho’ kuwi diitung. Lek seumpamane Shin e akeh berarti pilihane mantep lan bener. Yen sing huruf Kho’ e luwih akeh brati pilihane durung bener. Shin kan Shahih. Dan kuwi akeh sing nglakoni kanca pondokku iku.” (Zida, 8/6/2024)

“Di pondokku seteleasai tahajud. Bisa saja kalau sebelum tidur kalau nanti dimimpikan. Ada juga aku kan pernah dapat ijazah dari Habib Muhammad Muthohar. Di pondokku dulu ada jadi setelah shalat istikharah berdoa kemudian membuka Al-Qur’an terserah halaman berapa pokoknya spontan buka. Kemudian dilihat halaman yang kanan ini huruf Shin apa Kho’ itu dihitung. Kalau misal Shin nya banyak berarti pilihannya mantap dan benar. Kalau yang huruf Kho’ nya lebih banyak maka pilihannya belum benar. Shin kan artinya Shahih. Dan itu banyak yang melakukan teman di pondokku.” (Zida, 8/6/2024)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara diatas, narasumber memaparkan bahwasannya Allah memberikan petunjuk lewat perantara. Jadi sewaktu setelah melaksanakan shalat istikharah, berdoa, dan membuka Al-Qur’an terserah halaman berapa. Kemudian di halaman tersebut dilihat sebelah kanan halamannya itu huruf hijaiyah Shin atau Kho’. Bila dihitung Shin nya tersebut banyak, maka pilihan yang ia pilih itu sebagai pilihan yang mantap dan benar. Karena Shin mempunyai makna Sahih. Bila huruf hijaiyah Kho’ nya yang lebih

banyak, maka pilihan tersebut belum benar. Dengan kuasa Allah lewat manapun bisa memberikan petunjuk-Nya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasannya permintaan petunjuk tidak hanya dilakukan melalui shalat istikharah saja yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Melainkan pada agama Buddha ada yang namanya Puja Semadi. Seseorang beragama Buddha melakukan puja semadi untuk meminta sebuah petunjuk melalui pemujaan. Puja Semadi dan Shalat Istikharah sama-sama untuk meminta sebuah petunjuk tetapi dengan cara, konsep, serta doa yang berbeda.

Serat lokapala berisi mengenai cerita peperangan Arjunasrabahu dengan Dasamuka, tetapi pada awal pupuhnya diawali dengan silsilah raja-raja Jawa, baik pangiwa maupun panengen. Naskah tersebut telah lama sekali sehingga disebut naskah kuna. Ditulis dengan aksara Jawa dengan isi berupa tembang macapat. Pada isi serat lokapala terdapat topik menarik yaitu Puja Semadi yang telah peneliti paparkan pada pembahasan. Puja Semadi tersebut jika dalam agama Islam sama halnya dengan shalat istikharah. Antara keduanya sama-sama dilakukan untuk meminta petunjuk atas beberapa pilihan dan akan diberikan petunjuk bisa melalui mimpi, orang lain, ataupun cara yang tidak terduga sekalipun.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sumber maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penyajian informasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai makna permintaan petunjuk, baik dalam shalat istikharah maupun Puja Semadi dalam Serat Lokapala, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rozak Ali Maftuhin, & Faridi Faridi. (2025). Basis teologis-filosofis moderasi pendidikan agama Islam di Indonesia. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 21-34. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.850>
- Amirudin, F., & Windri Astuti, C. (2023). Religiusitas dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Ansori, I. H. (2020). Pergeseran pemahaman konsep istikharah dari bertanya menuju berserah diri. *Spiritualita*, 4(1), 43-64. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2323>
- Bogdan, R., & T. S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.

- Bogdan, R., & T. S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & C. J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gove, P. B. (1961). *Webster's third new international dictionary of the English language, unabridged*. Springfield, Mass., G. & C. Merriam Co.
- Hodge, C. (1878). *Systematic theology* (Vol. 1). Thomas Nelson and Sons.
- Khairullah, K. (2024). Komparasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 267-274. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.353>
- Macquarrie, J. (1974). "Creation and environment", In D. & E. Spring (Eds.), *Ecology and religion in history*. Harper & Row.
- Maria Ulfah, S., Nur Octaviana, D., & Aqila, M. (2019). Esensi meditasi terhadap spiritualitas umat Buddha. *14*(2). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5787>
- Mauizah Hanifah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, & Wismanto Wismanto. (2024). Pembiasaan shalat tepat waktu untuk mengembangkan karakter disiplin anak. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 122-133. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.286>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mona Putri, Shoqibah Wijaya Kusuma, Annisa Athiyah Fitri, Asep Taufik Hidayat, & Wismanto Wismanto. (2024). Tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari: Menggali makna dari alam di sekitar kita. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 30-39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.218>
- Mujiyanto, & Wiryanto. (2021). *Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti*. In K. R. C. Tulaessy (Ed.), Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Mulyana, D. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Resmiyanto Rachmad. (2010). *Risalah shalat istikharah*.
- Said, N. (2013). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi tapa wuda sinjang rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 15(2), 105. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2761>
- Sriyadi, S. (2022). Puja bakti berbahasa Jawa dan hubungannya dengan eksistensi umat Buddha Desa Sampetan tahun 2022. *STIAB Smaratungga*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.